**BAGAIMANAKAH PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

**TERHADAP MANAJEMEN LABA?**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub-sektor Transportasi yang**

**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

***HOW IS THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE TO***

***EARNINGS MANAGEMENT?***

***(Empirical Study of Transportation Sub-Sector Companies Listed***

***on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018)***

**Dwi Hastuti Arumsari1, Rochmad Bayu Utomo2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[12dwihastuti2096@gmail.com](mailto:12dwihastuti2096@gmail.com), bayu@mercubuana-yogya.ac.id 12

**Abstrak**

Teori agensi memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Good corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dan merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. *Corporate governance* adalah suatu konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara parsial maupun secara simultan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dilihat dari perspektif teori akuntansi positif dan manajemen laba diukur melalui manipulasi laba riil dengan perhitungan arus kas operasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehinggga diperoleh 14 perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Secara simultan *good corporate governance* bepengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba\

***Abstract***

*Agency theory illustrate that earnings management problems can be minimized by monitoring through good corporate governance. Corporate governance as the effectiveness of mechanism aimed at minimizing agency conflict, and is one of the key elements in increasing economic efficiency, which includes relationshops between the board of commissioners, company management, and shareholders. The purpose of this research is to examine the effect of good corporate governance which is proxied by managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee partially or simultaneously on earnings management. Managerial ownership is seen from the perspective of positive accounting theory and earnings management is measured through manipulation of real earnings with the calculation of operating cash flows. The sampling uses a purposive sampling method and amounted to 14 service companies in the transportation sub-sector are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. This study uses descriptive statistical analysis techniques, the classic assumption test, multiple regression analysis, and hypothesis testing. The results of this study indicate that managerial ownership has a negative effect on earnings management, institutional ownership has a negative effect on earnings management, an independent board of commissioners has a negative effect on earnings management, an audit committee has a negative effect on earnings management. Simultaneously good corporate governance has a negative effect on earnings management.*

***Keywords****: Good Corporate Governance, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent*

*Board of Commissioners, Audit Committee, Earning Management*

**PENDAHULUAN**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, keberhasilan, maupun kegagalan bisnis adalah laba. Laba sering digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan, oleh karena itu informasi mengenai laba yang terkandung dalam laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik sehingga tidak menyesatkan pemakainya. Laporan keuangan yang berisi informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan ini, merupakan sarana untuk menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan. Hal tersebut memungkinkan para manajer melakukan praktik manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor (Arlita dkk, 2019). Tindakan manajemen yang memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut terlihat baik di depan *stakeholder* itulah yang disebut sebagai manajemen laba. Tindakan manajer tersebut menyimpang dari tujuan utama perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.

Kasus kecurangan terkait pelaporan keuangan telah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti kasus yang terjadi pada Xerox, Enron, Worldcom, Adelphia, Microstrategy, dll. Di Indonesia juga terjadi skandal mengenai laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk yang menyampaikan dua laporan keuangan yang berbeda terkait nilai agunan, total aktiva dan CAR. PT Kimia Farma Tbk Tahun 2001 juga melakukan kecurangan pelaporan keuangan yaitu dengan melaporkan laba bersih yang terlalu tinggi. Pada tahun 2018 kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia yang melaporkan kinerja keuangan tahun 2018 mengalami keuntungan setelah perusahaan tersebut rugi di tahun 2017, menimbulkan perbedaan opini antara pihak komisaris dengan pihak manajemen terhadap laporan keuangan tahun buku 2018.

Permasalahan manajemen menurut *agency theory* dapat diminimalisir dengan pengawasan *good corporate governance* (Fauziyah, 2017). Telah banyak penelitian mengenai manajemen laba yang melibatkan variabel independen yang bermacam-macam. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti beberapa faktor saja, diantaranya adalah pengaruh mekanisme *good corporate governance* melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Penelitian pengaruh *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Suri dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Marismiati (2017) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suri dan Dewi (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2017) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit penting bagi pengawasan pengelolaan perusahaan dan berfungsi sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Widyaningsih (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Suharyati (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya terjadi perbedaan hasil penelitian *(research gap),* dengan adanya perbedaan hasil tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer ikut menentukan kebijakan pemilihan metode akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan kinerja keuangan. Oleh karena itu, tingkat kepemilikan saham manajemen cenderung mempengaruhi kegiatan manajemen laba. Menurut Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2014) menurut teori akuntansi positif, motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunis salah satunya yaitu *bonus plan hypothesis*. Dalam hal ini, pemegang saham manajerial yang berperan sebagai pemilik sekaligus manajemen perusahaan cenderung mengelola labanya pada tingkat tertentu untuk mendapatkan bonus.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengawasi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga adanya kepemilikan dari pihak lain diharapkan dapat mengurangi kegiaatan manajemen laba oleh manajer. Adanya investor institusional ini diharapkan dapat menjadi pengurang motivasi manajer dalam pengaturan laba, karena investor institusional ini mempunyai kepemilikan besar dalam perusahaan sehingga dianggap dapat memonitor setiap keputusan yang dilakukan oleh manajer. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional akan meminimalisir tindakan manager untuk melakukan manajemen laba (Fauziyah, 2014).

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang secara umum bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat melakukan pengawasan lebih efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Fama dan Jensen dalam Dena (2019) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi.

H3: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Moral hazard yang meliputi manipulasi kinerja dan komponen laporan keuangan untuk tujuan pribadi disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal dalam perusahaan. Bentuk kecurangan tersebut dapat diminimalisir melalui pengawasan pihak ketiga yang independen yaitu komite audit. Komite audit adalah pihak yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam hal kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (Siallagan dan Machfoedz, 2006) dalam Rahardi (2013).

H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah mekanisme GCG. Kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan perilaku manajemen laba. Mekanisme GCG dalam hal ini digunakan untuk menyeimbangkan antara kepentingan agen dan prinsipal tersebut. Berdasarkan penjelasan masing-masing proksi di atas, maka GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

H5: GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dapat diolah menggunakan teknik perhitungan statistika. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan periode 2016-2018. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan transportasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui *website* www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan meneliti berbagai macam dokumen yang digunakan sebagai bahan analisis. Dokumen perusahaan jasa transportasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2007). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, rata-rata, maksimum, minimum, dan mean dari variabel-variabel yang diteliti. Uji asumsi klasik untuk menguji variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Uji normalitas untuk menguji apakah model dalam regresi, variabel residual atau pengganggu memiliki distribusi normal. Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model pada regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat hubungan baik positif ataupun negatif atau tidak ada hubungan pada data antar variabel-variabel penelitian dalam regresi linier. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan yang lain. Uji linearitas adalah uji asumsi untuk memastikan data yang dimiliki terdistribusi secara linier atau tidak antara dua variabel yaiu variabel dependen dan variabel independen.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program Statistical Package for the Sosial Science (SPSS) versi 25. Ilustrasi model perhitungan yang digunakan untuk menghitung manajemen laba Y = a + b1X1+b2X2+ b3X3 + b4X4. Variabel penelitian berupa kepemilikan manajerial (KM) menurut Wahidahwati (2002) dihitung dengan :

KM = x 100%.

Kepemilikan Institusional (KI) menurut Boediono (2005), dihitung dengan:

KI = .

Perhitungan Dewan Komisaris Independen (DKI) menurut Ujiyanto (2007):

DKI = .

Perhitungan untuk komite audit berdasarkan peraturan Bapepam No IX.I.5 dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1. Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Manajemen Laba | 42 | -,0470 | ,6547 | ,079282 | ,1130627 |
| KM | 42 | 0,00 | 41,02 | 6,6886 | 10,52542 |
| KI | 42 | 35,04 | 87,71 | 66,6957 | 20,60060 |
| DKI | 42 | 25,0000 | 66,6700 | 39,880635 | 11,2164241 |
| KA | 42 | 2,0000 | 4,0000 | 2,904762 | ,4310805 |
| Valid N (listwise) | 42 |  |  |  |  |

Sumber : data yang telah di olah

Berdasarkan tabel di atas manajemen laba memiliki nilai rata-rata *(mean)* lebih kecil dari standar deviasi yaitu 0,079282. Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata *(mean)* lebih kecil dari standar deviasi yaitu 6,6886. Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata *(mean)* lebih besar dari standar deviasi yaitu 66,6957. Dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata *(mean)* lebih besar dari standar deviasi yaitu 39,880635. Komite audit memiliki nilai rata-rata *(mean)* lebih besar dari standar deviasi yaitu 2,904762.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tabel 2. Uji Normalitas**  **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 42 |
| Normal Parametersa,b | Mean | ,0000000 |
| Std. Deviation | ,08036537 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,185 |
| Positive | ,185 |
| Negative | -,141 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,201 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,112 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |

Dari hasil uji normalitas menggunakan uji kolmogrov-smirnov (K-S) di atas diketahui nilai kolmogrov-smirnov (K-S) sebesar 0,112 yang artinya data berdistribusi normal karena signifikansinya >0,05.

**Uji Multikolineritas**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 3. Uji Multikolineritas**  **Coefficientsa** | | | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | ,572 | ,102 |  | 5,594 | ,000 |  |  |
| Kepemilikan Manajerial | -,290 | ,132 | -,270 | -2,195 | ,035 | ,901 | 1,110 |
| Kepemilikan Insitusional | -,176 | ,067 | -,322 | -2,626 | ,012 | ,911 | 1,098 |
| Dewan Komisaris Independen | -,003 | ,001 | -,268 | -2,260 | ,030 | ,970 | 1,031 |
| Komite Audit | -,085 | ,032 | -,325 | -2,681 | ,011 | ,927 | 1,079 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | | | | | |

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance value > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**  **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | ,232 | ,072 |  | 3,208 | ,003 |
| KM | ,010 | ,094 | ,016 | ,104 | ,918 |
| KI | -,075 | ,048 | -,247 | -1,571 | ,125 |
| DKI | ,000 | ,001 | -,077 | -,508 | ,615 |
| KA | -,040 | ,023 | -,276 | -1,770 | ,085 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES | | | | | | |

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa uji glejser nilai signifikansinya (Sig) > 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 5. Uji Autokorelasi**  **Uji Durbin-Watson** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,703a | ,495 | ,440 | ,08460 | 1,880 |
| Sumber : data yang sudah di olah  Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai uji Durbin-Watson (DW) adalah 1,880. Rumus uji autokolerasi DU < Dw < (4 – DU). DU=1,7202, 4-DU=2,2793. Maka 1,7202 < 1,880 < 2,2793 menyatakan tidak terjadi autokolerasi.  **Analisis Regresi Berganda**   |  |  |  |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | | **Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda**  **Coefficientsa** | | | | | | | | Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | | B | Std. Error | Beta | | 1 | (Constant) | ,572 | ,102 |  | 5,594 | ,000 | | Kepemilikan Manajerial | -,290 | ,132 | -,270 | -2,195 | ,035 | | Kepemilikan Insitusional | -,176 | ,067 | -,322 | -2,626 | ,012 | | Dewan Komisaris Independen | -,003 | ,001 | -,268 | -2,260 | ,030 | | Komite Audit | -,085 | ,032 | -,325 | -2,681 | ,011 | | a. Dependent Variable: Manajemen Laba | | | | | | |   Persamaan regresi di atas memiliki makna :  Konstanta (a) sebesar 0,572 mempunyai arti apabila semua variabel independen sama dengan nol maka terjadi manajemen laba sebesar 0,572. Kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi -0,290, artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,290. Kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi -0,176, artinya setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,176. Dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi -0,003, artinya setiap kenaikan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,290. Komite audit memiliki nilai koefisien regresi -0,085, artinya setiap kenaikan komite audit sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan menurun sebesar 0,085. | | | | | |

**Uji Hipotesis**

**Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba**

Hasil pengujian statistik untuk kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien sebesar -0,290 dan nilai signifikansi sebesar 0.035 (0,035 ≤ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama di tolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Naftalia dan Marsono (2013) dan Ujiyanto (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dena (2019) dan Cakti (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketidaksesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ini dimungkinkan karena adanya ketidakpastian tentang pertimbangan manajemen berkaitan dengan unsur-unsur yang terkait dengan laba, seperti pajak dan gaji karyawan. Pertimbangan pihak manajemen untuk tidak menyajikan laba dengan jumlah yang tinggi yaitu agar tidak dibebani pajak dalam jumlah yang besar, karena kenaikan laba sebanding dengan kenaikan pajak. Di samping itu, dengan laba yang tinggi cenderung menimbulkan polemik gaji karena karyawan tentu menginginkan balas jasa yang tinggi sebagai reward atas kinerjanya.

Perusahaan sektor jasa transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia seperti yang dilansir dalam kompas.com (03 Agustus 2019) menempati urutan ke 6 sebagai penyumbang terbesar penerimaan pajak pada semester I-2019 yaitu sebesar Rp 24,54 Triliun. Hubungan antara besarnya laba dengan pajak yang dibebankan seperti yang terlihat pada salah satu perusahaan sub sektor jasa transportasi yaitu Blue Bird Group dengan kode emiten BBRD pada Bursa Efek Indonesia.

Pada tahun 2016 laba bersih perusahaan Blue Bird Group sebesar Rp 1.369.893.000.000,00 dengan pajak sebesar Rp 181.608.000,00. Tahun 2017 laba bersih sebesar Rp 1.137.835.000.000,00 dengan pajak sebesar Rp 134.682.000.000,00. Tahun 2018 dengan laba bersih sebesar Rp 850.111.000.000,00 dibebankan pajak sebesar Rp 102.823.000.000,00. Berdasarkan angka tersebut di atas, laba bersih Blue Bird yang mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai dengan 2018 diikuti juga oleh menurunnya pajak yang dibebankan dari tahun ke tahun.

Dengan demikian, dengan semakin banyaknya presentase saham yang dimiliki oleh manajerial, maka pemilik yang juga menjadi manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk tidak menyajikan laba dalam jumlah yang tinggi karena untuk menghindari tingginya pajak yang dibebankan.

**Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba**

Hasil pengujian statistik untuk kepemilikan institusional menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien sebesar -0,176 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 (0,012 ≤ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Rosmiati (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh lembaga lain sehingga saham perusahaan oleh institusi lain menjadi salah satu cara untuk memonitori kinerja manajer dalam mengelola perusahaan.

Seperti kasus yang terjadi pada Blue Bird Group, kepemilikan institusional terbesar dimiliki oleh PT Pusaka Citra Djokosoetono dengan presentase sebesar 35,19% dan saham perorangan yang dimiliki oleh Kresna Priawan Djokosoetono (dewan komisaris), Sigit Priawan Djokosoetono (board of director), dan Indra Priawan Djokosoetono masing-masing memiliki saham sebesar 5,97%.

Pemilik institusional menginginkan kinerja keuangan yang dilaporkan sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu dalam hal ini PT Pusaka Citra Djokosoetono memonitor setiap keputusan yang diambil oleh manajer agar tidak memanipulasi laporan keuangan terutama terhadap laba yang disajikan. Meskipun terdapat manajer yang juga sebagai pemilik saham tetapi masing-masing presentasenya hanya sebesar 5,97% dan keberadaannya tidak berpengaruh signifikan untuk turut serta dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional meminimalisir terjadinya manajemen laba oleh manajer.

**Pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba**

Hasil pengujian statistik untuk dewan komisaris independen menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien sebesar -0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 (0,030 ≤ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cakti (2019), Asokawati (2019) dan Dena (2019) yang menunjukkan bahwa komisaris mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komisaris mengawasi manajemen kepentingan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektifitas penerapan GCG yang dilaksanakan perusahaan.

Perusahaan jasa sub sektor transportasi berupaya untuk melaksanakan mekanisme good corporate governance. Hal tersebut terlihat dari banyaknya perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang besar seperti PT Pelayaran Tempuran Emas, Tbk dengan kode emited TMAS pada Bursa Efek Indonesia. TMAS memiliki presentase dewan komisaris independen sebesar 66,67% yang artinya total dewan komisaris dalam TMAS sebanyak 3 (tiga) orang, dan 2 (dua) orang diantaranya adalah dewan komisaris independen.

Selain TMAS, PT Arpeni Pratama Ocean Line (APOL), PT Blue Bird (BIRD), dan PT Indo Straits (PTIS) masing-masing memiliki presentase dewan komisaris independen sebesar 50% yang artinya dari total dewan komisaris dalam perusahaan, setengah dari totalnya adalah dewan komisaris independen.

Berdasarkan presentase dewan komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan jasa sub sektor transportasi tersebut di atas, perusahaan concern untuk melaksanakan mekanisme good corporate governace melalui pengawasan dewan komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen berfungsi agar manajer bertindak untuk kepentingan pemegang saham sehingga mengurangi risiko terjadinya manajemen laba.

**Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba**

Hasil pengujian statistik untuk komite audit menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien sebesar -0,085 dan nilai signifikansi sebesar 0,011 (0,011 ≤ 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis keempat diterima.

Susunan komite audit dalam perusahaan jasa sub sektor tranportasi ini telah memenuhi standar peraturan Bapepam No IX.I.5 yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Dalam penelitian ini 86% dari perusahaan yang dijadikan sampel memiliki komite audit sejumlah 3 orang dan Terdapat satu perusahaan yang memiliki 4 (empat) komite audit yaitu PT Mitra Bahtera Segara Sejati (MBSS) yang artinya perusahaan semakin concern untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajer melalui keberadaan komite audit. Susunan komite audit ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor transportasi untuk meningkatkan pengawasan kepada manajemen dalam upaya meminimalisir peluang terjadinya manajemen laba.

**Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan F hitung sebesar 9.058 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena sig Fhitung <5% (0,000 < 0,05) dengan demikian hipotesis kelima diterima.

GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Manajemen laba yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan atau pihak lainya.

Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Meskipun menurut teori akuntansi positif, manajer cenderung melakukan mark-up laba untuk mengejar bonus, akan tetapi manajer juga memperhitungkan unsur-unsur yang terlibat dalam kenaikan laba seperti pajak yang dibebankan dan polemik gaji karyawan seperti yang terjadi pada PT Blue Bird yang pajaknya berbanding lurus dengan laba yang di dapat.

Kepemilikan institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, dengan demikian akan membuat menuntut manajemen laporan yang berkualitas. Melalui presentase kepemilikan institusional yang tinggi, maka pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat karena pihak lain dengan kepemilikan saham yang rendah tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak institusional.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen atau hubungan dengan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk mengawasi demi kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya. Selain itu adanya pihak komite audit yang bertindak mengawasi manajemen perusahaan melalui audit keuangan yang dilakukannya akan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Dengan demikian kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama dapat mengawasi dan membatasi manajemen dalam membuat keputusan. Manajemen dapat menjalankan tugasnya sesuai kepentingan perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dapat diminimalisir karena setiap keputusan yang akan dijalankan oleh manajemen berada di bawah pengawasan.

**KESIMPULAN**

Berdasarakan penelitian dan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara parsial maupun secara simultan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan sebaiknya mengidentifikasi mekanisme *good corporate governance* dengan proksi yang lain seperti kepemilikan asing, kualitas audit, ukuran perusahaan, komposisi dewan dan ukuran dewan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba. Selain itu peneliti sebaiknya memperpanjang penelitian dengan tidak hanya melakukan penelitian selama tiga periode sehingga mendapatkan sampel yang lebih banyak agar lebih relevan dengan hasil penelitiannya. Perhitungan manajemen laba juga dapat dilakukan dengan menambahkan komponen biaya diskresioner akrual dan biaya produksi untuk hasil penelitian yang lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arlita, Rizki dkk. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntabel 16 (2): 239:240.*

Christiani, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2014. Pemgaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan 16(1).*

Dena, Sofia Rostika Awa. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Fatmawati, Yunel. 2017. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Skripsi.* Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Fauziah, Nur dan Hidayatur Rahman. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Vol 16 (9).*

Fauziyah, Nuriyatun. 2017. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Jurnal Profita Vol 5 (2).*

Hamdani, Mailani. 2016. *Good Corporate Governance* dalam Perspektif *Agency Theory*. *Semnas Fekon*. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka.

Hardiyanti, Ima Nur. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Farmasi 2015-2017. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Yogyakarta.

https://money.kompas.com/read/2019/08/03/144800626/6-sektor-penyumbang-pajak-terbesar-ri-siapa-yang-tertinggi-?page=all.

KNKG. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Jakarta.

Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance*. Solo : PT Era Adicitra Intermedia.

Marismiati. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Logistik Bisnis Vol. 7 (1).*

Purnomo, Andi Dwi. 2019. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Putri, Anggi Irani (2015) Pengaruh *Intelectual Capital* (IC) Terhadap Return Saham dengan Kinerja Keuangan sebagai *Variabel Intervening*: Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013. *Undergraduate Thesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Qolbia, Sifaul. 2017. Penerapan Prinsip *Good Corporate Governance* Pada Perusahaan Daerah Pasar Surya Surabaya. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik Vol 5 (2).*

Rahman, Meiricha. 2017. Pengaruh Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015). *Skripsi*. Universitas Widyatama.

Septiwan, I Kadek Hery dan Ni Gusti Putu Wirawati. 2016. Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Utang pada Kos Keagenan*. E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana Vol 17.

Sugiyono. 2007. Metodo*logi Penelitian Bisnis*. PT. Gramedia. Jakarta.

Suharyati, Nanik. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sulistyanto, Sri. 2014. *Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris).* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suri, Natasha dan Intan Pramesti Dewi. 2018. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 –2016. *Jurnal Sains, Manajemen & Akuntansi X (2).*

Widyaningsih, Hastuti. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Nominal Vol. VI (2).*